

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Belajar juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang bersifat individu yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Belajar merupakan proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan, perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama. Slameto dalam Khuluqo (2017:6) menyatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hal ini sejalan dengan pendapat T. Morgan dalam Khuluqo (2017:4) “Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”. Selanjutnya Sardiman dalam Istriani dan Intan (2017:1) menyatakan “Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lewat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang berhubungan dengan beberapa faktor. M. Sobry Sutikno dalam Khuluqo (2017:33), menyatakan: Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar yaitu: (1) Faktor jasmaniah, (2) Faktor kesehatan, (3) Faktor cacat tubuh, (4) Minat, (5) Emosi, (6) Bakat, (7) Kematangan, (8) Kesiapan, (9) Faktor kelelahan. Dan Faktor ekstern yaitu: (1) Cara orangtua mendidik (2) Hubungan antara anggota keluarga, (3) Suasana rumah, (4) Keadaan ekonomi keluarga, (5) Kurikulum sekolah, (6) Keadaan sarana dan prasana, (7) Metode pembelajaran, (8) Hubungan antara pendidik dengan peserta didik, (9) Faktor masyarakat.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran suatu peristiwa yang adanya interaksi dari siswa dengan siswa dan dari guru dengan siswa. Winkel dalam Khuluqo (2016:51), menyatakan “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:51), menyatakan “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Dwiyo (2016: 14) bahwa “Pembelajaran adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar”.

Selanjutnya Erwin Widiasworo (2017:15), menyatakan “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

4. Pengertian Mengajar

Mengajar satu komponen dari kompetensi guru, setiap guru harus menguasai materi serta terampil dalam mengajar agar dapat menghadapi karakter dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sadirman (2016:47) menyatakan “Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Menurut Ngainun Naim (2016:66) menyatakan “Mengajar adalah mengajak berpikir siswa, sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya”.

Menurut Hamalik (2014: 50) bahwa “Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat”. Selanjutnya Rusman (2015:23) menyatakan “Mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar siswa yang kondusif”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan mengajar merupakan kegiatan kompetensi guru dalam mempersiapkan anak didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan ide.

5. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi yang menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik untuk mengembangkannya. Potensi kreativitas anak telah ada sejak anak itu dilahirkan, namun potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Torrance dalam Utami Munandar (2014:27) menyatakan “Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan atau masalah, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya”.

Suyanto dan Asep Djihad dalam Istriani dan Intan Pulungan (2017:131) menyatakan “Kreativitas merupakan sifat yang komplikatif antara seluruh anak-anak, dimana seorang anak itu mampu berkreasi dengan spontan, karena ketika dilahirkan,

ia telah dibekali kesadaran. Sehingga, kreativitas sebenarnya terpendam dalam diri manusia”. Selanjutnya Istirani dan Intan (2017:136) menyatakan “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang didapatkan siswa melalui pembelajaran. Istirani dan Intan Pulungan (2017:19) menyatakan “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Purwanto (2017:54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mengetahui apakah hasil belajar sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat diketahui melalui proses evaluasi”. Selanjutnya Rusman (2016:67) menyatakan “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran.

7. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Rusman (2017:193) menyatakan bahwa “Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL bahwa

pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas”.

Syaiful Sagala (2014:88) menyatakan ”Pendekatan Konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri”. Selanjutnya Trianto (2018:113) menyatakan “Pendekatan Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang dapat mendorong siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu untuk menemukan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

8. Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Trianto (2018:113) menyatakan Langkah-langkah pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah sendiri.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.
3. Peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.
4. Guru berusaha menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
5. Guru memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
6. Guru menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

9. Kelebihan Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Trianto (2018:113) , kelebihan pendekatan konstruktivisme yaitu:

- a. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan

bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

- b. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- c. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- d. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

10. Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Trianto (2018:113), kelebihan pendekatan konstruktivisme yaitu:

- a. Karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan, hal ini mengakibatkan terjadinya miskonsepsi.
- b. Membutuhkan waktu yang lama, dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

11. Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar

Semakin tinggi kreativitas peserta didik, maka semakin besar pula peluangnya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Utami Munanadar (2016:31) menyatakan fungsi kreativitas terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Dengan kreativitas, siswa belajar akan bertambah giat.
2. Pengembangan kreativitas bagi siswa akan dapat memupuk dan merangsang proses belajar siswa sehingga hasil belajarnya akan baik.
3. Dengan kreatif dalam belajar, maka siswa akan dapat mewujudkan aktualisasi diri.
4. Kreativitas atau berpikir kreatif
5. Kreativitas memungkinkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Dengan berkreaitivitas akan membantu siswa menempatkan diri dalam situasi belajar yang tepat.

Dengan demikian, kreativitas mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil belajar siswa, sebab anak yang kreatif selalu memiliki minat belajar yang tinggi, rasa percaya diri serta tidak mudah putus asa sehingga ia selalu kreatif dalam belajar.

12. Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas adalah potensi seseorang untuk memunculkan suatu penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang dalam usaha lainnya. Guld Ford dalam Istriani dan Intan Pulungan (2017:133) menyatakan, ada 5 ciri ciri kreativitas yaitu sebagai berikut:

1. Kelancaran merupakan kemampuan memproduksi banyak ide
2. Keluwesan merupakan kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan jalan pemecahan masalah
3. Keaslian merupakan kemampuan untuk melahirkan gagasan yang orisinal sebagai pemikiran sendiri
4. Penguraian merupakan kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci
5. Perumusan merupakan kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah lazim.

13. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Susanto (2016:167) menyatakan “IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Selanjutnya Trianto (2015:151) menyatakan “IPA merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya”.

Ahmad Susanto (2016:167) menyatakan ”Pembelajaran IPA adalah ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap”.

Dalam kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

14. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 101851 Kwala Lau Bicik pada kurikulum 2006. Berikut kompetensi dasar, kompetensi inti, tujuan dan materi pembelajaran.

a. Standar Kompetensi

Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model.

b. Kompetensi dasar

Mendeskrpsi-kan sifat-sifat cahaya.

a. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendemonstrasikan sifat cahaya yang mengenai berbagai benda (bening, berwarna, dan gelap).
2. Siswa dapat mendeskripsikan sifat-sifat cahaya yang mengenai cermin datar dan cermin lengkung (cembung atau cekung).
3. Siswa dapat menunjukkan contoh peristiwa pembiasan cahaya dalam kehidupan sehari-hari melalui percobaan.
4. Siswa dapat menunjukkan bukti bahwa cahaya putih terdiri dari berbagai warna.
5. Siswa dapat memberikan contoh peristiwa penguraian cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Uraian Materi**Pokok bahasan: Sifat-sifat cahaya**

Cahaya adalah energi berbentuk gelombang elektromagnetik yang kasat mata dengan panjang gelombang sekitar 380–750 nm. Pada bidang fisika, cahaya adalah radiasi elektromagnetik, baik dengan panjang gelombang kasat mata maupun yang tidak. Selain itu, cahaya adalah paket partikel yang disebut foton. Kedua definisi tersebut merupakan sifat yang ditunjukkan cahaya secara bersamaan sehingga disebut "dualisme gelombang-partikel". Paket cahaya yang disebut spektrum kemudian dipersepsikan secara visual oleh indera penglihatan sebagai warna. Bidang studi cahaya dikenal dengan sebutan optika, merupakan area riset yang penting pada fisika modern.

Cahaya yang mengenai benda akan dipantulkan sehingga kita bisa melihat benda tersebut. Oleh sebab itu kita memerlukan cahaya untuk dapat melihat. Benda-benda yang ada di sekitar kita dapat kita lihat apabila ada cahaya yang mengenai benda tersebut, dan cahaya yang mengenai benda tersebut dipantulkan oleh benda ke mata. Meskipun benda terkena cahaya, jika

pantulannya terhalang maka kita tidak dapat melihat benda tersebut, misalnya suatu benda yang berada di balik tirai atau tembok. Sebuah benda dapat dilihat oleh mata kita karena adanya cahaya yang dipantulkan dari benda tersebut sehingga sampai ke mata.

Sebuah benda dapat dilihat karena adanya cahaya, yang memancar atau dipantulkan dari benda tersebut, yang sampai ke mata. Sumber cahaya adalah benda-benda yang dapat mengeluarkan cahaya sendiri. Contohnya matahari, lampu dan lilin.

Cahaya memiliki sifat-sifat diantaranya :

1. Cahaya dapat merambat lurus

Cahaya mempunyai sifat yang merambat lurus dan dapat dibuktikan dengan meninjau yang berdasarkan dapat atau tidaknya benda untuk meneruskan cahaya. Benda yang memiliki sifat tidak tembus cahaya tidak bisa meneruskan cahaya yang mengenai benda tersebut. Apabila dikenai cahaya dan benda tersebut membentuk bayangan. Benda yang seperti itu digolongkan sebagai benda gelap, yang memiliki arti bahwa benda-benda tersebut tidak bisa menghasilkan cahaya sendiri. Contohnya antara lain: kayu, tembok, batu, dan sebagainya. Sedangkan itu, benda yang dapat tembus cahaya dapat meneruskan cahaya yang mengenai benda tersebut. Benda yang seperti itu dikenal sebagai jenis golongan benda sumber cahaya. Sifat Cahaya dapat kamu perhatikan pada saat cahaya matahari masuk kedalam suatu ruang melalui celah yang sempit pada pintu maupun jendela, cahaya yang masuk itu akan kelihatan merambat lurus. Contoh lain cahaya memiliki cahaya lurus yaitu :

- Cahaya senter membentuk garis lurus
- Cahaya mercusuar dipinggir pantai membentuk garis lurus.

Lintasan cahaya dapat disebut sinar atau berkas cahaya. Contohnya sebagai berikut:

- a. Cahaya yang masuk melalui celah-celah jendela merambat lurus.
- b. Pergantian siang dan malam. Matahari memancarkan cahaya ke segala arah, sebagian matahari terpancar lurus menuju bumi. Belahan bumi yang terkena

cahaya matahari akan terjadi siang. Adapun belahan bumi yang tidak terkena cahaya matahari akan terjadi malam.

2. Cahaya menembus benda bening

Benda-benda yang dapat ditembus cahaya disebut benda bening. Contohnya air bening, kaca, gelas bening, plastik bening, dan botol bening. Benda-benda yang tidak dapat ditembus cahaya disebut benda gelap. Contohnya kertas, air susu dan air kopi. Benda yang tidak tembus cahaya apabila dikenai cahaya akan membentuk suatu bayangan karena tidak dapat meneruskan cahaya yang mengenainya. Contohnya seperti gambar samping ini.

3. Cahaya dapat dibiaskan

Pembiasan cahaya adalah pembelokan atau perubahan arah rambat cahaya ketika melalui dua medium yang berbeda kerapatannya. Medium cahaya adalah zat perantara yang dilalui cahaya. Medium zat padat lebih rapat daripada medium air. Medium air lebih rapat daripada medium udara.

- a. Bila cahaya datang dari medium renggang ke medium yang lebih rapat, maka cahaya akan dibiaskan mendekati garis normal. Misalnya pembiasan dari udara ke air.
- b. Bila cahaya datang dari medium rapat ke medium renggang maka cahaya akan dibiaskan menjauhi garis normal. Misalnya pembiasan cahaya dari air ke udara.

Contoh peristiwa pembiasan cahaya dalam kehidupan sehari – hari yaitu:

- a. Pensil yang diamsukkan kedalam gelas yang terisi air akan tampak patah.
- b. Dasar kolam renang terlihat lebih dangkal dari kedalaman sesungguhnya jika airnya tenang.

4. Cahaya dapat diuraikan

Penguraian cahaya mempunyai istilah lain, yaitu dispersi. Prinsip penguraian cahaya (dispersi) adalah penguraian cahaya putih menjadi cahaya yang memiliki warna yang bervariasi. Berikut contoh yang menggambarkan bahwa suatu cahaya dapat diuraikan.

1) Terjadinya pelangi, hal ini karena munculnya pelangi disebabkan adanya cahaya matahari yang tampaknya memiliki warna putih dan sebenarnya cahaya matahari tersusun atas berbagai variasi warna yang diuraikan oleh titik-titik air di awan.

2) Cakram yang berwarna yang ketika diputar dapat menjadi warna putih.

3) Terjadinya fenomena halo yang seakan-akan mengelilingi matahari atau bulan

Contoh lain :

- Gelembung sabun yang terkena cahaya akan nampak memiliki banyak warna.
- Cakram warna yang diputar akan membentuk warna putih.

B. Kerangka Berpikir

Sebagai upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan suasana belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi meningkatkan hasil belajar.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas, seseorang dapat melakukan pendekatan yang bervariasi dan memiliki berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Dengan kreativitas, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas.

Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kreativitas dan hasil belajar siswa yaitu pendekatan konstruktivisme. Dengan penerapan pendekatan konstruktivisme tersebut diharapkan tidak hanya hasil belajar siswa yang meningkat tetapi juga meningkatkan kreativitas siswa karena melalui penerapan pendekatan konstruktivisme guru dapat mengkondisikan siswa sedemikian sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu bekerjasama diantara siswa serta melatih keterampilan siswa sehingga hasil belajar dan kreativitas siswa meningkat.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis suatu jawaban sementara atau dugaan sementara penelitian. Syahrudin dan Salim (2014:98) menyatakan “Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:224) “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Berdasarkan beberapa pengertian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan kreativitas belajar terhadap hasil belajar IPA pokok bahasan sifat-sifat cahaya melalui pendekatan konstruktivisme siswa kelas V SD Negeri 101851 Kwala Lau Bicik Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka teoritis, maka definisi operasionalnya adalah:

1. Belajar adalah suatu proses belajar IPA pokok bahasan sifat-sifat cahaya yang dilakukan melalui pendekatan konstruktivisme untuk memperoleh hasil belajar.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pelajaran IPA pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya.
3. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Siswa yang mampu memecahkan masalah, menyampaikan ide sendiri, mengkaji kembali suatu persoalan dengan cara berbeda merupakan ciri-ciri kreativitas.
4. Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang dapat mendorong kreativitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.